



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: R. Kunjana Rahardi
Assignment title: MPBSI Makalah
Submission title: MENCARI IDENTITAS KONTEKS (D..
File name: Prosiding_PIBSI-XXXVII._355-360.p...
File size: 657.56K
Page count: 6
Word count: 2,397
Character count: 16,016
Submission date: 17-Jan-2020 02:16PM (UTC+0700)
Submission ID: 1242988956

MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK

Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Risho Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Kegelisahan intelektual untuk menemukan identitas konteks pragmatik terus berkembang hingga saat ini. Lewat tulisan ini diharapkan muncul sejumlah respons akademik dari sejumlah pakar sehingga ke depan dapat dirumuskan konsep konteks pragmatik yang bisa digunakan secara tepat dalam menganalisis fenomena-fenomena pragmatik. Tanpa ketepatan konsep konteks pragmatik itu analisis terhadap fenomena-fenomena pragmatik yang ada hanya sebatas meraba-raba, tidak mungkin dapat ditemukan hakikat studi yang sesungguhnya. Runtutan pandangan-pandangan otoritas sangat bermanfaat dalam mencari jati diri konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa ihwal konteks dipahami secara variatif oleh sejumlah pakar. Selain konteks yang berdimensi intralinguistik atau ko-tekst, disebut juga konteks yang menunjuk pada dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang hidup. Pandangan lain menyebut bahwa konteks hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama dan dimiliki oleh para pelibat tutur. Apakah dimensi konteks ekstralinguistik menempatkan aspek-aspek bahasa non-verbal seperti gerak-gerak kinesik dan proksimik, penulis harus jujur mengatakan bahwa hingga kini belum menemukan referensi yang meyakinkan. Maka dari itu, pencarian itu masih akan terus merupakan kegelisahan intelektual, hingga dapat ditemukan jawaban yang pasti.

Kata kunci: identitas konteks, intralinguistik, ekstralinguistik, kinesik, proksimik

A. PENGANTAR

Tulisan singkat ini merupakan kelanjutan dari refleksi mendalam penulis atas pencarian jati diri konteks dalam studi pragmatik yang sudah lama menjadi kegelisahan intelektual dari diri penulis sebagai salah satu penggemar studi pragmatik. Kegelisahan intelektual penulis itu muncul terutama karena hingga saat sekarang ini, dalam hemat penulis, belum ditemukan paparan yang sungguh-sungguh terpercaya mengenai jati diri konteks dalam studi pragmatik itu. Dalam rangka menemukan kejelasan konteks dalam studi pragmatik itu, penulis telah berusaha memaparkan pandangan pribadinya lewat sebuah artikel jurnal dalam jurnal ilmiah nasional di perguruan tinggi negeri tertentu sekitar tiga tahun lalu. Dalam sejumlah perbincangan dengan sesama pakar, dialog dan dialektika tentang identitas konteks pragmatik itu juga sering penulis lontarkan. Akan tetapi, tetap saja yang disebut sebagai kegelisahan intelektual untuk berusaha menemukan identitas konteks pragmatik itu terus berkembang hingga saat ini. Maka lewat tulisan ini diharapkan

MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK

by Rahardi R. Kunjana

Submission date: 17-Jan-2020 02:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 1242988956

File name: Prosiding_PIBSI-XXXVII._355-360.pdf (657.56K)

Word count: 2397

Character count: 16016

MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK

Kunjana Rahar⁵, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

kunjana@usd.ac.id

ABSTRAK

Kegelisahan intelektual untuk menemukan identitas konteks pragmatik terus berkembang hingga saat ini. Lewat tulisan ini diharapkan muncul sejumlah respons akademik dari sejumlah pakar sehingga ke depan dapat dirumuskan konsep konteks pragmatik yang bisa digunakan secara tepat dalam menganalisis fenomena-fenomena pragmatik. Tanpa ketepatan konsep konteks pragmatik itu analisis terhadap fenomena-fenomena pragmatik yang ada hanya sebatas meraba-raba, tidak mungkin dapat ditemukan hakikat studi yang sesungguhnya. Runutan pandangan-pandangan otoritas sangat bermanfaat dalam mencari jati diri konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa ihwal konteks dipahami secara variatif oleh sejumlah pakar. Selain konteks yang berdimensi intralinguistik atau ko-teks, disebut juga konteks yang menunjuk pada dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan so⁵ yang hidup. Pandangan lain menyebut bahwa konteks hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama dan dimiliki oleh para pelibat tutur. Apakah dimensi konteks ekstralinguistik menempatkan aspek-aspek bahasa non-verbal seperti gerak-gerak kinesik dan proksimik, penulis harus jujur mengatakan bahwa hingga kini belum menemukan referensi yang meyakinkan. Maka dari itu, pencarian itu masih akan terus merupakan kegelisahan intelektual, hingga dapat ditemukan jawaban yang pasti.

Kata kunci: identitas konteks, intralinguistik, ekstralinguistik, kinesik, proksimik

A. PENGANTAR

Tulisan singkat ini merupakan kelanjutan dari refleksi mendalam penulis atas pencarian jati diri konteks dalam studi pragmatik yang sudah lama menjadi kegelisahan intelektual dari diri penulis sebagai salah satu penggemar studi pragmatik. Kegelisahan intelektual penulis itu muncul terutama karena hingga saat sekarang ini, dalam hemat penulis, belum ditemukan paparan yang sungguh-sungguh terpercaya mengenai jati diri konteks dalam studi pragmatik itu. Dalam rangka menemukan kejelasan konteks dalam studi pragmatik itu, penulis telah berusaha memaparkan pandangan pribadinya lewat sebuah artikel jurnal dalam jurnal ilmiah nasional di perguruan tinggi negeri tertentu sekitar tiga tahun lalu. Dalam sejumlah perbincangan dengan sesama pakar, dialog dan dialektika tentang identitas konteks pragmatik itu juga sering penulis lontarkan. Akan tetapi, tetap saja yang disebut sebagai kegelisahan intelektual untuk berusaha menemukan identitas konteks pragmatik itu terus berkembang hingga saat ini. Maka lewat tulisan ini diharapkan

muncul sejumlah respons akademik dari sejumlah pakar, sehingga ke depan dapat ditemukan dan dirumuskan konsep konteks pragmatik yang bisa digunakan secara tepat dalam menganalisis fenomena-fenomena pragmatik. Tanpa ketepatan konsep konteks pragmatik itu, analisis terhadap fenomena-fenomena pragmatik hanya sebatas pada tindakan meraba-raba, tidak mungkin akan dapat ditemukan hakikat studi yang sesungguhnya. Maka dari itu, lewat forum seminar nasional yang terhormat ini pula dialog dan dialektika tentang identitas konteks pragmatik dan tali-temalnya itu akan dapat terjadi secara intens, sehingga sekali lagi, kegelisahan intelektual penulis ini akan sedikit demi sedikit dapat terurai dan terpecahkan demi perkembangan studi pragmatik.

B. MERUNUT PANDANGAN OTORITAS

Dari pencermatan penulis pada sejumlah sumber yang dapat dijangkau selama ini, studi ihwal konteks itu berawal dari kegiatan penelitian Malinowsky (1882-1944), yang ketika itu meneliti kebiasaan hidup dan kegiatan mencari mata pencaharian di seputar Kepulauan Trobriand di wilayah Pasifik Selatan. Sebagian besar warga kepulauan Trobrian itu bekerja sebagai pekebun dan sebagai pencari ikan. Sebagai seorang antropolog dari Inggris, Malinowsky melakukan studi etnografi kepada para pemilik bahasa dan budaya itu. Kegelisahannya untuk memaknai hasil studi etnografinya menuntunnya untuk menerjemahkan bahasa yang dipelajarinya itu ke dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, pekerjaan penerjemahan yang telah dilakukan pada tuturan-tuturan dan kata-kata itu tidak memberikan hasil yang optimal. Maksud yang disampaikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak dapat ditangkap dari kegiatan penerjemahan data kebahasaan yang dilakukannya itu. Dari kenyataan itulah, kemudian Malinowsky berpikir tentang aspek-aspek yang menyertai terjadinya tuturan tersebut. Ternyata dia mendapati bahwa aspek-aspek di luar bentuk kebahasaan yang direkamnya itu sangat penting pengaruhnya di dalam menghadirkan maksud penutur yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu. Maka kemudian, aspek-aspek luar kebahasaan itu disebutnya sebagai konteks situasi (bdk. Baryadi, 2015). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sebutan konteks situasi, yang akhir-akhir ini banyak digunakan sebagai penentu maksud tuturan (bdk. Leech, 1983) sudah dikenal sejak Malinowsky mempelajari bahasa Kiriwinia di Kepulauan Trobriand itu. Dari pandangan antropolog Inggris ternama ini belum kelihatan aspek-aspek apa sajakah yang sesungguhnya terkandung dalam konteks situasi. Dia hanya menegaskan bahwa teks hendaknya diterjemahkan dalam lingkungan yang hidup, baik lingkungan tutur verbal maupun lingkungan tutur non-verbal. Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks yang dilakukan oleh penulis, gagasan Malinowsky yang disampaikan di depan itu menegaskan bahwa identitas konteks sesungguhnya berada di luar entitas kebahasaan itu. Dengan hanya memaknai wujud-wujud kebahasaannya dan melepaskan lingkungannya, seseorang akan gagal dalam menemukan maksud tuturan.

Dengan mendasarkan pada gagasan Malinowsky tentang konteks situasi seperti disampaikan di bagian depan, Firth (1890-1960) menjabarkan konteks itu ke dalam beberapa unsur. Dalam pandangan Firth itu konteks mencakup empat elemen, yakni

pelibat tutur, tindakan pelibat tutur, unsur situasi yang relevan, dan akibat dari tindak tutur. Dalam pandangan Firth, pelibat tutur itu menunjuk pada sosok-sosok yang menjadi penentu terjadinya tuturan, bisa menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun orang lain yang hadir dalam pertuturan itu. Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para pelibat tutur dalam sebuah pertuturan. Selanjutnya unsur situasi yang relevan menunjuk pada segala macam hal, bisa apa pun juga, yang muncul pada saat kegiatan bertutur itu terjadi. Adapun akibat dari tindak tutur menunjuk pada manifestasi tindakan yang merupakan dampak dari terjadinya pertuturan itu (bdk. Baryadi, 2015). Sekalipun Firth belum secara ekstensif menjabarkan identitas konteks dalam studi pertuturan, dapat dilihat dari paparan di atas bahwa elemen-elemen konteks situasi yang dipaparkannya sudah jauh lebih jelas dan mudah ditangkap dan dipahami. Bahkan penulis berani menegaskan bahwa jabaran ihwal konteks situasi yang hadir pada pandangan-pandangan setelah itu tidak banyak berbeda dari pandangan Firth ini. Beberapa pakar menjabarkan lebih lanjut setiap elemen yang disampaikan oleh Firth, sebagian lain menambah jumlah elemen-elemen konteksnya, dengan tidak meninggalkan paparan elemen-elemen konteks situasi sebagaimana yang disampaikan oleh Firth ini. Pandangan Firth menegaskan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan konteks situasi itu adalah aspek-aspek yang berada di luar kebahasaan. Penentu maksud tuturan itu bukanlah pertama-tama wujud kebahasaannya, tetapi lebih dari itu, dimensi-dimensi lain yang berada di luar kebahasaan itu.

Paparan konteks yang juga cukup terpe⁸ci adalah komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes (1974). Hymes menyebut konteks ini sebagai komponen tutur (components of speech). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah memoteknik atau ungkapan *mnemonic SPEAKING*. Sekalipun Hymes adalah seorang antropolog, karena kemunculan teorinya tidak terlampau jauh dengan masa-masa perkembangan sosiolinguistik, maka pandangan Hymes tentang komponen tutur itu banyak diacu dalam studi sosiolinguistik. Di Indonesia, hampir semua penelitian sosiolinguistik hampir dapat dipastikan mendasarkan analisisnya pada pandangan konteks dalam pengertian komponen tutur yang disampaikan oleh Dell Hymes ini. Umumnya diketahui bahwa elemen S pada ungkapan mnemonic itu menunjuk pada *SETTING*, yang dapat dimaknai sebagai seting tempat dan seting suasana. Seting tempat lazim disebut sebagai setting, sedangkan seting suasana lazim disebut sebagai scene. Seting suasana mencakup di antaranya suasana fisik dan psikologis dari para pelibat tuturan. Selanjutnya elemen P menunjuk pada *PARTICIPANTS*, yang dapat berhakikat sebagai penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya. Memang penyebutan yang terakhir ini, pelibat tutur lainnya, belum secara eksplisit disebut oleh Hymes. Akan tetapi dalam pertuturan yang sesungguhnya, kehadiran pelibat tutur lain dalam sebuah peristiwa pertuturan akan dapat mempengaruhi wujud tuturan. Komponen E menunjuk pada *ENDS*, yang artinya adalah tujuan tutur. Dengan perkataan lain, komponen E ini menunjuk pada tujuan apa yang hendak dicapai dari sebuah pertuturan (bdk. Baryadi, 2015). Komponen A dalam ungkapan mnemonic di atas menunjuk pada *ACTS SEQUENCE*, atau disebut juga urutan tutur.

Komponen ini mencakup dua hal, yakni isi pesan dan bentuk pesan. Yang disebut terakhir inilah yang lebih bertali-temali dengan urutan tutur. Komponen K atau kunci tuturan dapat menunjuk pada nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan pada saat tuturan itu berlangsung. Tinggi rendahnya nada, kuat lemahnya tekanan, lagu kalimat dalam bertutur, semuanya berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan. Komponen I menunjuk pada *INSTRUMENTALITIES*, yang hakikatnya adalah saluran atau alat. Alat atau saluran yang digunakan dalam proses bertutur sangat berpengaruh pada maksud tuturan. Komponen N menunjuk pada *NORMS*, yang bisa berarti norma interaksi dan norma interpretasi terhadap tuturan itu. Sebuah tuturan dimaknai dengan tidak mungkin melepaskan normanya, baik norma dalam memaknai tuturan itu maupun norma dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Lepasnya pertimbangan terhadap kedua dimensi norma itu akan menjadikan pemaknaan tuturan menjadi tidak tepat atau bahkan keliru. Komponen terakhir dalam rangkaian ungkapan mnemonic itu adalah *GENRE*, yang hanya disingkat dengan huruf G. Genre itu menunjuk pada jenis tuturan, ragam tuturan, atau mungkin juga tepat disebut sebagai laras tuturan. Kedelapan komponen tutur dalam ungkapan mnemonic *SPEAKING* itu sesungguhnya adalah konteks tuturan dalam arti yang luas. Dapat dicermati dari paparan tentang komponen tutur dari Dell Hymes itu bahwa konteks sesungguhnya melibatkan aspek-aspek yang sifatnya luar kebahasaan (extralinguistics).

Secara singkat Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat macam konteks tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan teks, yang hakikatnya merupakan gagasan yang bersifat metafungsional. Gagasan metafungsional itu mencakup makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam pandangan penulis, gagasan Halliday dan Hasan ini berbeda dengan gagasan para pendahulunya seperti yang dipaparkan di depan. Alih-alih berdimensi luar kebahasaan saya, teks ternyata juga harus dimaknai dalam kaitan dengan aspek internal maupun aspek eksternal kebahasaan itu. Sebagai contoh berkaitan dengan keberadaan konteks intratekstual, sebuah teks akan dapat diketahui maksudnya dengan baik apabila kohesi dan koherensi tulisan itu terjalin dengan baik pula. Sebaliknya apabila aspek kohesi dan koherensi sebuah teks itu tidak terjaga, maka pemaknaan sebuah tuturan akan menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Dari paparan konteks yang disampaikan pakar-pakar di atas kelihatan bahwa sesungguhnya identitas sebuah konteks dapat diidentifikasi baik pada dimensi internal kebahasaan maupun eksternal kebahasaannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang disampaikan sebelumnya karena pada umumnya konteks hanya dimaknai sebagai aspek-aspek luar kebahasaan yang berpengaruh pada pemaknaan sebuah tuturan.

Geoffrey N. Leech (1993) menjelaskan tentang aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) tuturan sebagai tindak tutur. Dari paparan yang disampaikan oleh Leech di dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* diperoleh ketegasan bahwa ternyata konteks itu dipahami agak berbeda dengan

pandangan-pandangan dari para pendahulunya. Alih-alih dipahami sebagai lingkungan fisik dan sosial yang gayut dengan tuturan tertentu, konteks dalam gagasan pakar ini dimaknai sebagai latar belakang yang sama yang dimiliki oleh para penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya untuk memaknai sebuah tuturan. Pandangannya tentang konteks sepertinya jauh lebih luas daripada pandangan dari para pendahulunya yang mengatakan bahwa konteks pada hakikatnya adalah lingkungan yang hidup, baik fisik maupun sosial. Leech dengan jelas menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya adalah kesamaan latar belakang pengetahuan untuk memaknai sebuah tuturan. Dalam kaitan dengan studi kebudayaan, sepertinya pandangannya dari Leech ini berdekatan dengan konsep dari James Spradly (2006) yang menegaskan bahwa kebudayaan sesungguhnya merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosialnya. Untuk memahami maksud dari sebuah wujud kebahasaan, yang notabene tidak dapat dilepaskan dari budaya, Leech menegaskan bahwa latar belakang pengetahuan yang sama mutlak harus dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur, bahkan oleh pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Untuk dapat memiliki kesamaan latar belakang di antara para pelibat pertuturan itu, tentu saja diperlukan kesamaan pandangan dan cara pandang tertentu. Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks dalam studi pragmatik sebagaimana yang dijadikan tujuan pokok dari penulisan artikel ilmiah ini, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya konteks itu bertali-temali erat sekali dengan sesuatu yang berada di luar lingkup kebahasaan. Bahkan Leech menyebut-nyebut tentang sesuatu yang sifatnya pemahaman terhadap latar belakang yang sama. Dengan perkataan lain, konteks dalam pandangannya berada di luar entitas yang sifatnya intrakebahasaan.

Cutting (2002) menyebut bahwa konteks mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks pengetahuan latar belakang, dan konteks ko-tekstual. Pandangan Cutting berdekatan dengan pandangan Halliday dan Hasan (1985) dalam hal kesamaannya dalam melibatkan dimensi internal bahasa. Secara khusus cutting menyebutnya sebagai ko-tekstual, sedangkan Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai konteks intratekstual. Berbeda dengan pakar-pakar di atas, Blundell et al (1982) memaparkan konteks ke dalam hal-hal berikut: (1) latar, (2) topik, (3) hubungan sosial, (4) suasana batin. Di dalam pandangan Blundell et al, konteks jelas sekali menunjuk pada aspek-aspek luar kebahasaan.

C. KONSTELASI KINESIK DAN PROKSIMIK

Kegelisahan penulis kembali mencuat ketika sampai pada gerak-gerak kinesik yang melibatkan aspek-aspek non-verbal bahasa. Demikian pula ketika penulis menjangkau dimensi proksimik dalam praktik bertutur sapa. Pakar tertentu menganggap bahwa kedua dimensi tersebut merupakan aspek-aspek konteks dengan alasan bahwa keduanya merupakan dimensi luar kebahasaan yang juga berkontribusi dalam menentukan makna. Pakar tertentu yang lain menyebut bahwa kinesik dan proksimik bukanlah dimensi konteks karena ihwal kedua hal tersebut dipelajari dalam wahana yang lain yang lazim disebut sebagai paralinguistik. Dengan demikian di dalam pandangan yang terakhir itu, bahasa tubuh yang di dalamnya terdapat gerak-gerak kinesik itu bukanlah bahasa yang dipelajari

dalam linguistik, termasuk di dalamnya pragmatik. Kejelasan posisi menyangkut posisi kinesik dan proksimik dalam konstelasi konteks inilah yang perlu mendapatkan ketegasan dari sidang pembaca, sehingga ke depan kesepakatan para pakar linguistik, khususnya bidang pragmatik ini akan membantu peneliti-peneliti pragmatik di Indonesia dalam memahami dan memerantikan konteks secara tepat sehingga penelitian-penelitian yang dilakukan akan dapat menjangkau hakikat.

D. SIMPULAN

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan kembali bahwa hakikat konteks dalam studi pragmatik perlu diinterpretasi ulang. Runutan pandangan-pandangan otoritas yang disampaikan di depan sangat bermanfaat dalam mencari identitas atau jati diri konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa ihwal konteks itu dipahami secara variatif oleh sejumlah pakar. Selain konteks yang berdimensi intralinguistik atau ko-tekst yang disebut oleh beberapa pakar, konteks juga menunjuk pada dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang hidup. Pandangan lain menyebut bahwa konteks hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama yang dimiliki oleh para pelibat tutur. Apakah dimensi-dimensi ekstralinguistik menempatkan aspek-aspek bahasa non-verbal seperti gerak-gerak kinesik dan proksimik, penulis belum menemukan referensi yang meyakinkan, dan hingga kini pencarian itu masih merupakan kegelisahan intelektual yang terus akan diupayakan jawabnya yang pasti.

9

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Blundell, Joan, Jonathan Higgins, Nigel Middlemis. 1982. *Function in English*. Oxford: Oxford University Press.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K dan Ruquaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, D.H. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

2%

2

journal.umpo.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

1%

4

www.aber.ac.uk

Internet Source

1%

5

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

1%

6

vdokumen.com

Internet Source

1%

7

ejournal.upi.edu

Internet Source

1%

8

repository.usd.ac.id

Internet Source

1%

9

docobook.com

Internet Source

1%

10

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1 %

11

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

12

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

13

research.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On